

ID Khazanah : Liputan Media Massa
Source :
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1998/11/03/SN/mbm.19981103.SN96967.id.html>
Date of publication : 3 November 1998
Capture date : 20 April 2012

03 NOVEMBER 1998

Seni Rupa

Ketika Media Massa Lumpuh

Karya : F.X. Harsono

Tempat : Galeri Cemeti, Yogyakarta

Waktu : 18 Oktober - 29 November 1998

SEBUAH kobaran api membakar sembilan patung kayu berbentuk torso. Lidah api melahap setiap senti serat kayu patung yang dipahat secara kasar. Warna coklat kayu dalam waktu singkat berubah menjadi hitam. Menyusul sejumlah poster, yang juga ditancapkan di depan jejeran patung itu, mulai dilalap api. Ada yang aneh. Semua teks yang terdapat dalam poster itu berpangkal dari satu kata: "rusuh". Ada "kerusuhan", "dibuat rusuh", "direkayasa agar rusuh". Seluruh suasana yang tercipta menggiring asosiasi pada peristiwa huru-hara yang terjadi pada 13 dan 14 Mei 1998 lalu di Jakarta dan Solo. Sebuah masa yang membuat ratusan penduduk yang "lapar" terpenggang di dalam pusat-pusat pertokoan, sementara itu ratusan yang lain berpesta pora mengambil benda yang menjadi impian mereka selama 32 tahun rezim Orde Baru.

Seolah belum cukup kuat pesan verbal yang sudah disampaikan, seseorang berpakaian hitam berjalan merunduk di depan patung itu. Sembari mengomel, ia mengusung sebuah poster berukuran 50 x 40 sentimeter bertuliskan "Siapa yang bertanggung jawab? Meski kita sudah merunduk-runduk bertanya siapa yang bertanggung jawab terhadap kerusuhan itu, tapi tetap tiada jawaban".

Inilah seni rupa pertunjukan yang mengawali pameran seni rupa F.X. Harsono. Torso yang sudah gosong dilahap api tadi diboyong ke dalam galeri, setelah masing-masing dikemas dalam kerangka kawat besi berbentuk tempat tidur. Ada torso yang terbelah dua bak tubuh yang dipenggal. Setiap torso ditusuk dengan sekrup besi, menggambarkan tubuh yang sudah diplot untuk terlibat dalam kekacauan itu. Pada bagian yang terbelah, tampak bagian yang mengesankan tekstur sayatan daging yang sudah gosong. Di depan torso yang disusun bersaf itu, terdapat sepasang sepatu atau sandal yang juga sudah hangus terbakar. Suasana ini membawa orang pada situasi kamar mayat dengan tubuh-tubuh gosong anonim yang tergeletak tak berdaya. Karya ini berjudul *Korban 1/Yang Mati dan Terbakar*.

Kerusuhan adalah sebuah proses. Tapi, menurut Harsono, proses inilah yang tak muncul dalam liputan pers. Media massa yang dikontrol pemerintah justru menyebarkan kabar sesat. Akibatnya, "Masyarakat kehilangan gambaran peristiwa dengan benar," ujar perupa eksponen Gerakan Seni Rupa Baru ini. Maka, muncullah potongan adegan yang tertangkap lewat lensa foto wartawan, ketika seorang polisi mengacungkan pistol, sementara itu massa merunduk ketakutan. Ada gambar dua mata dan mulut ternganga, mobil terbakar dan empat laki-laki menggotong barang jarahan. Sebagai klimaks penggalan adegan itu, ada gambar peti berisi tubuh gosong dan kerumunan orang bermasker putih. Harsono memadukan foto lewat teknik komputer, fotokopi, konte, dan pinsil, dengan teks bertuliskan doa pertobatan Kristiani. Hasilnya, karya berjudul *Kerusuhan 2/Datanglah Kerajaanmu*.

Tapi, pada karyanya yang berjudul *Korban 3/Mimpi Buruk Calon Mempelai Wanita*, Harsono meminimalkan idiom verbal dengan menghilangkan teks. Karya instalasi ini berupa *mannequin* tanpa kepala yang berpakaian pengantin perempuan Barat, menggantung dalam posisi horizontal. Di atasnya, tergantung 30 pisau, seolah siap menghunjam ke tubuh sang pengantin. Meski lebih simbolik, karya ini masih mudah dibaca maunya: gambaran perempuan Cina yang terjerat dalam trauma pemerkosaan.

Karya ini juga sama kuatnya menghasilkan kesan ngeri yang dalam. Tapi, agak berbeda dengan dua karya sebelumnya, karya ini digarap dengan eksplorasi elemen estetika yang lebih maksimal. Baju pengantin berwarna putih penuh renda

ID Khazanah : Liputan Media Massa
Source :
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1998/11/03/SN/mbm.19981103.SN96967.id.html>
Date of publication : 3 November 1998
Capture date : 20 April 2012

membalut tubuh *mannequin* dalam warna merah. Keindahan rupa pada karya ini sangat kontras dengan ketegangan yang muncul ketika pisau-pisau itu merobek-robek sang pengantin.

Cara bertutur Harsono merupakan salah satu kecenderungan seni rupa kontemporer Indonesia, yakni kecenderungan seniman yang memperlakukan seni rupa lebih sebagai medium komunikasi, daripada hanya sekedar medium ekspresi estetis. Ini disebabkan karena pada saat yang sama muncul ketidakpercayaan terhadap kekuatan idiom seni rupa dan lumpuhnya media komunikasi massa. Untuk itu, diperlukan idiom lain--dalam hal ini bahasa teks dan pengerahan medium audio visual--yang mampu memindahkan realitas pertama ke dalam realitas kedua (karya seni rupa) selengkap mungkin.

R. Fadjri, L.N. Idayanie (Yogyakarta)